

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit neurologis akibat aliran darah ke otak terganggu (Artanti et al., 2020). Gangguan aliran darah ini dapat disebabkan oleh sumbatan (*stroke* iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (*stroke* hemoragik). Kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak dan berdampak besar terhadap tingkat kecacatan dan kematian, baik di negara maju maupun berkembang (Setiawan et al., 2021).

Menurut data *World Stroke Organization*, *stroke* merupakan penyebab kematian ketiga di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker, setiap tahunnya terdapat sekitar 13,7 juta kasus baru *stroke* dan 5,5 juta kematian akibat *stroke*. Pada Riskesdas 2018 di Indonesia sendiri tercatat bahwa *stroke* merupakan penyebab kematian nomor satu pada semua kelompok umur sebesar 15,4% (Setiawan et al., 2021). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stroke* secara nasional mencapai 8,3 per 1.000 penduduk.

Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan (Riskesdas, 2018) yang mencatat 10,9 per 1.000 penduduk, jumlah kasus *stroke* terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. *Stroke* iskemik merupakan tipe yang paling umum, mencakup sekitar 70–75% dari seluruh kasus *stroke*, sedangkan *stroke* hemoragik mencakup sekitar 25–30% kasus (Hidayat et al., 2023). Studi yang dilakukan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga menunjukkan distribusi yang serupa, dengan 72,6% kasus merupakan *stroke* iskemik dan 27,4% *stroke* hemoragik (Artanti et al., 2020).

Kerusakan akibat *stroke* sering melibatkan area otak yang berperan penting dalam keseimbangan dan kontrol motorik, seperti serebelum, batang otak, dan korteks motorik. Kerusakan pada area ini dapat menimbulkan gangguan keseimbangan, kelemahan anggota gerak, serta masalah persepsi tubuh, selain dampak motorik dan sensorik, *stroke* juga memunculkan dampak psikologis yang signifikan, seperti rasa takut jatuh (Wei et al., 2019). Prevalensi jatuh pada pasien pasca *stroke* dilaporkan sangat tinggi. Berdasarkan studi oleh (Ahmad et al., 2021), sekitar 40% pasien *stroke* mengalami jatuh dalam tahun pertama setelah *stroke*. Di antara mereka, sekitar 73% melaporkan memiliki rasa takut jatuh yang signifikan. Tingginya rasa takut ini berpotensi memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup pasien.

Rasa takut adalah ketakutan untuk jatuh yang dapat timbul setelah mengalami jatuh atau dari persepsi bahwa tubuh tidak stabil. Ketakutan ini dapat mendorong pembatasan aktivitas fisik secara berlebihan, menyebabkan, menurunkan fungsi keseimbangan, dan akhirnya meningkatkan risiko jatuh serta memperburuk kualitas hidup (Chen et al., 2023). Untuk mengukur tingkat rasa takut, instrumen yang paling banyak digunakan adalah *Falls Efficacy Scale-International* (FES-I). FES-I merupakan kuesioner dengan 16 item yang menilai tingkat keyakinan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mengalami jatuh. Skor yang lebih rendah pada FES-I menunjukkan keyakinan diri yang lebih rendah dan tingkat rasa takut yang lebih tinggi. Sementara itu, untuk menilai risiko jatuh secara subjektif, digunakan *Fall Risk Questionnaire* (FRQ), yang merupakan kuesioner dengan 12 pertanyaan yang mencerminkan kondisi fisiologis dan riwayat jatuh pasien (Janaïne. et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa FES-I dan FRQ memiliki hubungan yang signifikan, di mana rasa takut (diukur dengan FES-I) berperan langsung dalam meningkatkan risiko jatuh (diukur dengan FRQ) (Matsumoto et al., 2024). Selain

itu, rasa takut juga memiliki pengaruh tidak langsung melalui aktivitas fisik dan keseimbangan tubuh. Temuan ini memperkuat model teoretis fear-avoidance, di mana rasa takut yang tidak adaptif justru mendorong pasien untuk membatasi aktivitas, memperburuk keseimbangan, dan akhirnya meningkatkan risiko jatuh. Dengan demikian, integrasi kedua instrumen ini, FES-I dan FRQ, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara aspek psikologis (Rasa takut) dan risiko jatuh secara fungsional pada pasien *stroke* (Janaine. et al., 2021)

Setelah melakukan riset dan hasil penelusuran literatur yang telah dilakukan melalui database seperti google scholar serta penelusuran literatur lainnya menggunakan kata kunci seperti 'FES-I *stroke* Malang', 'rasa takut risiko jatuh *stroke* Malang', dan '*Fall Risk Questionnaire stroke*'. Namun tidak menemukan artikel atau skripsi yang secara spesifik mengkaji hubungan antara rasa takut dan risiko jatuh pada pasien *stroke* dengan menggunakan instrumen FES-I dan FRQ, khususnya Di Matahari Home Care dan Klinik Rinjani Medika . Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Rasa Takut Terhadap Risiko Jatuh Pada Pasien Pasca *Stroke* Di Matahari Home Care dan Klinik Rinjani Medika ”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara rasa takut terhadap resiko jatuh pada pasien pasca *stroke* Di Matahari Home Care dan Klinik Rinjani Medika ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara rasa takut terhadap risiko jatuh pada pasien pasca *stroke* Di Matahari Home Care dan Klinik Rinjani Medika.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rasa takut pada pasien pasca *stroke* Di Matahari Home Care dan Klinik Rinjani Medika.
- b. Mengidentifikasi risiko jatuh pada pasien pasca *stroke* Di Matahari Home Care dan Klinik Rinjani Medika.
- c. Menganalisis hubungan rasa takut terhadap risiko jatuh pada pasien pasca *stroke* Di Matahari Home Care dan Klinik Rinjani Medika.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh berbagai manfaat yang diharapkan berguna diberbagai disiplin keilmuan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam praktik fisioterapi neurologis, khususnya dalam konteks pencegahan risiko jatuh pada pasien stroke. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu fisioterapi dengan menyoroti rasa takut sebagai faktor psikologis yang signifikan dalam menentukan tingkat risiko jatuh. Dengan menggunakan *Falls Efficacy Scale-International* (FES-I) sebagai instrumen utama untuk menilai rasa takut, serta *Fall Risk Questionnaire* (FRQ) untuk menilai risiko jatuh secara subjektif, penelitian ini memperkuat pendekatan multidimensional dalam evaluasi pasien *stroke*. Penggunaan kedua instrumen ini secara bersamaan memberikan asesmen yang lebih holistik, mencakup aspek psikologis dan fungsional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para fisioterapis untuk mengintegrasikan FES-I dan FRQ sebagai alat ukur standar dalam asesmen risiko jatuh, sehingga perencanaan terapi lebih akurat, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Dengan demikian,

fisioterapis tidak hanya fokus pada peningkatan fungsi fisik, tetapi juga pada identifikasi dan pengelolaan risiko jatuh sejak dini.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini membantu penulis memahami secara langsung bagaimana melakukan penelitian di lapangan, mulai dari mengumpulkan data, menganalisis, sampai menarik kesimpulan.

Selain itu, penulis juga bisa belajar lebih dalam tentang rasa takut jatuh dan risiko jatuh pada pasien stroke. Penelitian ini akan menjadi pengalaman yang berguna untuk pekerjaan atau pendidikan selanjutnya di bidang fisioterapi.

b. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi tempat penelitian untuk menilai seberapa besar risiko jatuh pada pasien stroke dan apakah mereka memiliki rasa takut jatuh. Dari hasil ini, tempat penelitian bisa merencanakan program pencegahan jatuh dan edukasi yang lebih baik, serta meningkatkan peran fisioterapi dalam menjaga keselamatan pasien.

c. Responden

Pasien yang ikut serta dalam penelitian ini bisa lebih memahami kondisi tubuhnya sendiri, terutama tentang risiko jatuh dan aktivitas apa saja yang harus lebih diperhatikan. Pasien juga bisa menyadari pentingnya menjaga keseimbangan dan rasa percaya diri agar tetap aman dalam beraktivitas.

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa. Penelitian berikutnya bisa menggali lebih jauh tentang cara menurunkan rasa takut jatuh, melakukan latihan atau terapi untuk

mengurangi risiko jatuh, atau menghubungkan dengan hal lain seperti kualitas hidup. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan kuesioner ini untuk populasi yang berbeda atau dalam jumlah yang lebih banyak.

e. Masyarakat

Penelitian ini bisa memberi informasi kepada masyarakat, terutama keluarga atau pendamping pasien *stroke*, tentang pentingnya mencegah jatuh. Masyarakat bisa tahu bahwa bukan hanya tubuh yang lemah yang bisa menyebabkan jatuh, tapi juga rasa takut yang berlebihan. Dengan pemahaman ini, keluarga bisa menciptakan lingkungan rumah yang lebih aman dan mendukung proses pemulihan pasien.



E. Tabel Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah hal yang wajib dalam sebuah penelitian. Artinya, penelitian tersebut harus berbeda dari penelitian lain yang serupa, baik dari segi topik, pendekatan, atau hasilnya. Keaslian ini bisa dilihat dari seberapa jauh penelitian ini tidak meniru (plagiarisme) dan apakah masalah yang diteliti belum pernah diselesaikan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan secara jelas apa yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya (Apriyanto, 2021).

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Khan et al., 2017)	Comparing Falls Efficacy Scale-International and Berg Balance Scale in Predicting Recurrent Risk of Fall in Stroke Patients	<p>Desain : Cross-sectional dan comparative study</p> <p>Sampel : 100 pasien stroke</p> <p>Lokasi : Klinik fisioterapi TUMS, Iran</p> <p>Variable Independent : Skor FES-I dan BBS</p> <p>Variable dependent : Risiko jatuh (berulang)</p> <p>Alat ukur :</p> <ul style="list-style-type: none"> • FES-I • Berg Balance Scale 	BBS lebih relevan untuk memprediksi risiko jatuh dibandingkan FES-I.	Fokus pada validasi alat ukur rasa takut secara langsung pada pasien stroke di Iran.

2.	(Chen et al., 2023)	Relationship between Fear of Falling and Fall Risk among Older Patients with Stroke: A Structural Equation Modeling	<p>Desain : Cross-sectional dan Structural Equation Modeling</p> <p>Sampel : 302 pasien stroke usia ≥ 60 tahun</p> <p>Lokasi : Rumah sakit besar di Beijing, China</p> <p>Variable Independent : Rasa takut, depresi, riwayat jatuh, aktivitas fisik, keseimbangan</p> <p>Variable dependent : Risiko jatuh</p> <p>Alat ukur :</p> <ul style="list-style-type: none"> • FES-I (Fear of Falling) • FRQ (Fall Risk Questionnaire) • FSBT (Four-Stage Balance Test) • IPAQ-LF (aktivitas fisik) • GDS-15 (depresi) 	Rasa takut berhubungan langsung dan tidak langsung dengan risiko jatuh, dipengaruhi oleh depresi, riwayat jatuh, dan keseimbangan.	Menggunakan pendekatan model teoritis (fear-avoidance theory) dan mencakup variabel psikososial serta pengaruh tidak langsung rasa takut.
3.	(Goh et al., 2016)	Falls and Fear of Falling After Stroke: A Case-Control Study	<p>Desain : Case-control</p> <p>Sampel : 75 pasien stroke dan 50 kontrol usia serupa</p> <p>Lokasi : Rumah sakit pendidikan primer</p> <p>Variable Independent : rasa takut, keseimbangan, ambulasi, kognisi, depresi</p> <p>Variable dependent : Riwayat jatuh</p> <p>Alat ukur :</p> <ul style="list-style-type: none"> • FES-I • Berg Balance Scale (BBS) • Functional Ambulation Category (FAC) • MoCA (kognisi) 	Pasien <i>stroke</i> lebih sering mengalami jatuh berulang dan memiliki ketakutan jatuh lebih tinggi. Tingkat ambulasi fungsional memprediksi rasa takut.	Ada kelompok pembanding sehat (<i>non-stroke</i>), fokus pada perbedaan karakteristik antara dua kelompok.

			<ul style="list-style-type: none"> • PHQ-9 (depresi) • Fugl-Meyer (motorik) 		
4.	(Freeha Sharif, 2017)	Effectiveness of Functional Electrical Stimulation (FES) versus Conventional Electrical Stimulation in Gait Rehabilitation of Patients with Stroke	<p>Desain : Randomized Controlled Trial</p> <p>Sampel : 38 pasien stroke dengan foot drop</p> <p>Lokasi : AFIRM, Rawalpindi, Pakistan</p> <p>Variable Independent : FES dan EMS</p> <p>Variable dependent : Mobilitas, spastisitas, keseimbangan</p> <p>Alat ukur :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fugl-Meyer Assessment • Modified Ashworth Scale • BBS • Time Up and Go Test • Gait Dynamic Index 	FES lebih efektif dari EMS dalam meningkatkan keseimbangan, mobilitas, performa berjalan, dan mengurangi spastisitas.	Fokus pada intervensi fisioterapi (bukan pada rasa takut secara langsung) dan membandingkan dua metode stimulasi otot.
5.	(Cho et al., 2015)	Risk factors related to falling in stroke patients: a cross-sectional study	<p>Desain : Cross-sectional</p> <p>Sampel : 48 pasien stroke</p> <p>Lokasi : Korea (rehabilitasi nasional dan Sun Moon University)</p> <p>Variable Independent : Kognisi, keseimbangan, aktivitas ADL</p> <p>Variable dependent : Falls efficacy (fear of falling)</p> <p>Alat ukur :</p> <ul style="list-style-type: none"> • FES (Falls Efficacy Scale) • BBS (Berg Balance Scale) • MRMI (Modified Rivermead Mobility Index) • MBI (Modified Barthel Index) • LOTCA-G (cognitive function) 	Kognitif dan keseimbangan adalah prediktor terkuat dalam menciptakan rasa takut	Rasa takut berhubungan signifikan dengan kemampuan ADL, kognitif, dan keseimbangan. ADL adalah prediktor terkuat rasa takut ($r = 0.782, p < 0.001$)